

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan manufaktur dipilih karena menurut Kepala Sub-Direktorat Transaksi Khusus Direktorat Jenderal Pajak penghindaran pajak banyak dilakukan oleh perusahaan manufaktur. Selain itu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sudah cukup banyak untuk dijadikan sampel penelitian. Sehingga dengan menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, peneliti berharap mendapatkan hasil yang tepat dan akurat.

Metode pemilihan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. *Purposive Sampling* artinya bahwa penentuan sampel dengan mempertimbangkan kriteria-kriteria tertentu terhadap obyek yang sesuai dengan tujuan memperoleh sampel yang representatif.

Kriteria tertentu yang ditetapkan dalam pengambilan sampel sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia pada periode 2011-2016 dan tidak *delisting* selama periode penelitian tersebut.
2. Perusahaan manufaktur yang menyajikan laporan keuangannya dalam rupiah.

3. Perusahaan manufaktur yang laba bersih sebelum pajaknya positif atau tidak mengalami kerugian selama periode 2011-2016.
4. Perusahaan manufaktur yang menyampaikan data secara lengkap selama periode 2011-2016 berhubungan dengan variabel penelitian.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang sudah ada. Sehingga data dalam bentuk jadi, telah dikumpulkan lalu diolah oleh pihak lain dan biasanya dalam bentuk publikasi. Data sekunder yang digunakan berupa laporan tahunan perusahaan (*annual report*) yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2016 yang berkaitan dengan variabel penelitian. Data dalam penelitian ini berasal dari Kantor Perwakilan Bursa Efek Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta (BEI DIY), website BEI (www.idx.co.id) dan website perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2016.

3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *tax avoidance*. Sedangkan variabel independen untuk *tax avoidance* dalam penelitian ini adalah *corporate governance*, karakter eksekutif, insentif eksekutif dan *leverage*.

1.3.1. Variabel Dependen

3.3.1.1. Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)

Tax avoidance merupakan kegiatan yang legal dengan meminimalkan beban pajak tanpa melawan ketentuan perpajakan (Santoso & Rahayu, 2013). Dewi & Sari (2015) menjelaskan bahwa *tax avoidance* dilakukan dengan menggunakan strategi bidang perpajakan, sehingga hal ini bersifat legal. Dalam penelitian ini *tax avoidance* sebagai variabel dependen diukur melalui CASH ETR (*cash effective tax rate*) perusahaan yaitu pembagian antara kas yang dikeluarkan untuk biaya pajak dengan laba sebelum pajak (Dyreng, Hanlon, & Maydew, 2010). Rumus untuk menghitung CASH ETR yaitu:

$$\text{Cash ETR} = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Semakin besar Cash ETR ini mengindikasikan semakin rendah tingkat penghindaran pajak perusahaan.

3.3.2. Variabel Independen

3.3.2.1. *Corporate Governance*

Corporate governance merupakan suatu mekanisme yang mengatur dan mengendalikan perusahaan melalui hubungan antara pihak-pihak yang berkepentingan intern dan ekstern lainnya sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan (Darmawan & Sukartha, 2014). Dalam

penelitian ini untuk pengukuran *corporate governance* menggunakan *corporate governance efficiency* yang telah disarankan (Lehman dkk, 2004). Untuk pengukuran *corporate governance efficiency* dengan menggunakan skor dengan bantuan *Data Envelopment Analysis* (DEA) yang diolah dengan menggunakan software *Efficiency Measurement System* (EMS) versi 1.3.0. Semakin tinggi skor efisiensi yang dihasilkan DEA semakin baik penerapan *corporate governance* dalam sebuah perusahaan. Pada penelitian ini input dan output yang digunakan masih berdasarkan (Lehman dkk, 2004).

Dalam hal ini input adalah berbagai bentuk mekanisme dari *corporate governance* yaitu persentase kepemilikan institusional, persentase dewan komisaris independen, dan komite audit dalam sebuah perusahaan. Kepemilikan institusional diukur dengan menggunakan indikator persentase jumlah saham yang dimiliki pihak institusional dari seluruh jumlah saham perusahaan. Persentase dewan komisaris independen diukur dengan presentase anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan (dewan komisaris independen) terhadap seluruh ukuran dewan komisaris perusahaan. Selanjutnya, komite audit diukur dengan jumlah anggota komite audit. Sedangkan, untuk outputnya adalah profitabilitas, total aktiva dan ekuitas.

Analisa ini menggunakan dua tahap. Pertama, dengan menggunakan DEA untuk menghubungkan persentase kepemilikan institusional, persentase dewan komisaris independen dan komite audit

dalam sebuah perusahaan sebagai input dengan output yang dihasilkan adalah profitabilitas, total aktiva dan ekuitas. Kedua, dengan menghitung *corporate governance efficiency* untuk mendapatkan target input dan output yang diperlukan untuk mencapai kinerja optimal.

3.3.2.2 Karakter Eksekutif

Karakter eksekutif merupakan jenis risiko yang dipilih oleh eksekutif dalam mengambil keputusan bisnis. Untuk mengetahui karakter eksekutif maka digunakan risiko perusahaan (*corporate risk*) (Paligorova, 2010). Paligorova (2010) mengukur resiko perusahaan dihitung melalui standar deviasi dari EBITDA (*Earning Before Income Tax, Depreciation, and Amortization*) dibagi dengan total asset perusahaan. Adapun rumus deviasi standar yang dimaksud adalah sebagai berikut:

$$\text{RISK} = \sqrt{\sum_{T-1}^T \left(E - \frac{1}{T} \sum_{T-1}^T E \right)^2 / (T - 1)}$$

Besar kecilnya risiko perusahaan mencerminkan apakah eksekutif perusahaan termasuk dalam kategori *risk-taking* atau *risk-averse*, semakin besar risiko perusahaan menunjukkan eksekutif perusahaan tersebut adalah *risk-taking*, sebaliknya semakin kecil risiko perusahaan menunjukkan eksekutif perusahaan tersebut adalah *risk-averse* (Budiman & Setiyono, 2012).

3.3.2.3 Insentif Eksekutif

Insentif eksekutif merupakan suatu penghargaan baik berupa material atau non material yang diberikan kepada eksekutif agar termotivasi dalam mencapai tujuan-tujuan perusahaan (Dewi & Sari, 2015). Dalam penelitian ini insentif eksekutif diukur dengan menggunakan total kompensasi yang mencakup jumlah gaji, bonus, tunjangan, dan pembayaran lain yang diterima eksekutif dibagi dengan jumlah penjualan perusahaan dalam setahun (Amstrong dkk, 2012 dalam Dewi & Sari, 2015).

3.3.2.4 Leverage

Leverage menggambarkan proporsi total utang (utang lancar ditambah utang jangka panjang) perusahaan terhadap total aset yang dimiliki perusahaan dengan tujuan untuk mengetahui keputusan pendanaan yang dilakukan oleh perusahaan tersebut (Darmawan & Sukartha, 2014). Pengukuran *leverage* dengan menggunakan DAR (*debt to assets ratio*). Adapun rumusnya yaitu :

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

Semakin tinggi rasio yang dihasilkan, semakin tinggi tingkat utang yang dimiliki perusahaan dalam keputusan pendanaan yang dilakukan.

3.4 Metode Analisa Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini diolah dengan program *Statistical Package for Social Sciences* (SPSS) versi 21. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Alasan menggunakan alat analisis regresi berganda karena untuk mengetahui pengaruh beberapa variabel independen terhadap variabel dependen. Sebelum dilakukan analisis regresi perlu dilakukan analisis statistik deskriptif.

3.4.1 Analisis Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan suatu metode dalam mengorganisasi dan menganalisis data kuantitatif, sehingga diperoleh gambaran yang teratur mengenai suatu kegiatan. Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui deskripsi suatu data dilihat dari nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata, dan nilai standar deviasi.

3.4.2 Uji Asumsi Klasik

Menurut Gujarati (2006) agar model regresi tidak bias atau agar model regresi BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) maka perlu dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu. Uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heterokedstisitas.

Setelah data memenuhi kriteria pengujian asumsi klasik, pengujian dilanjutkan dengan pengujian hipotesis, yaitu uji koefisien determinasi (R^2), uji individual (uji t), uji simultan (uji F).

3.4.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel bebas dan variabel terikatnya mempunyai distribusi data yang normal atau tidak. Terdapat dua cara untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak dengan dua cara yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik (Ghozali, 2013). Analisis grafik dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik. Apabila data (titik) menyebar di sekitar garis normal dan mengikuti arah garis diagonal grafik, maka hal ini menunjukkan bahwa data berada pada distribusi normal sehingga model regresi memenuhi asumsi normalitas. Sedangkan apabila data (titik) jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal grafik maka hal ini menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi secara normal. Sedangkan uji statistik dilakukan dengan menggunakan uji *kolomogorov-smirnov* dengan melihat tingkat signifikansinya. Pendeteksian normalitas data apakah terdistribusi normal apabila nilai signifikansi *kolomogorof-smirnov* $> 0,05$.

3.4.2.2 Uji Multikolonieritas

Uji Multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi kolerasi diantara variabel independen (Ghozali, Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21, 2013). Untuk mengetahui dalam model regresi terdapat multikolonieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *varian inflation factor* (VIF). Apabila

nilai $VIF \geq 10$ dan nilai $tolerance \leq 0,1$ mengindikasikan bahwa model regresi mengalami multikolinieritas. Begitu sebaliknya, apabila model regresi mempunyai nilai $VIF \leq 10$ dan nilai $tolerance \geq 0,1$ maka model regresi terbebas dari multikolinieritas.

3.4.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada masalah autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (*time series*) karena "gangguan" pada seorang individu/kelompok cenderung mempengaruhi "gangguan" pada individu/kelompok yang sama pada periode berikutnya.

Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Salah satu cara untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi adalah dengan Uji Durbin-Watson. Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi adalah sebagai berikut (Ghozali, 2005):

1. Tidak ada autokorelasi positif Tolak, jika $0 < d < d_l$
2. Tidak ada autokorelasi positif No decision, jika $d_l \leq d \leq d_u$
3. Tidak ada korelasi negatif Tolak, jika $4 - d_l < d < 4$
4. Tidak ada korelasi negatif No decision, jika $4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$

5. Tidak ada autokorelasi positif atau negatif Tidak ditolak,
jika $du < d < 4 - du$

3.4.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual atau pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas (Ghozali, 2013).

Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Deteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada atau tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antar SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu X adalah residualnya (Y prediksi – Y sesungguhnya).

Dasar analisis :

1. Apabila ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Apabila tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.5 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dikarenakan ingin mengetahui pengaruh beberapa variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Analisis regresi linier berganda dilakukan dengan uji koefisien determinasi (R^2), uji individual (uji t), dan uji simultan (uji F). Model regresi dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$TA = \alpha - \beta_1 CG + \beta_2 KE + \beta_3 IE - \beta_4 Lev + \epsilon$$

Keterangan :

TA	=	<i>Tax Avoidance</i>
α	=	Konstanta
CG	=	<i>Corporate Governance</i>
KE	=	Karakter Eksekutif
IE	=	Insentif Eksekutif
<i>Lev</i>	=	<i>Leverage</i>
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$	=	Koefisien Regresi
ϵ	=	Error/Tingkat Kesalahan

3.5.1.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi mengukur seberapa jauh kemampuan variabel-variabel independen dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Apabila hasil R^2 mendekati 1 (satu), maka hasil tersebut mengindikasikan korelasi yang kuat antara variabel independen dengan variabel dependen. Namun, apabila hasil R^2 mendekati 0

(nol), maka terdapat korelasi yang lemah antara variabel independen dengan variabel dependen (Ghozali, 2013).

3.5.1.2 Uji Signifikansi Parameter Simultan (Uji F)

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significance level* 0.05 ($\alpha = 5\%$). Dengan hipotesis penelitian:

Ho: Variabel-variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen

H₁: Variabel-variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen

Kriteria pengujian hipotesis:

1. Ho Diterima jika Probabilitas (sig -F) > 0,05
2. Ho Ditolak jika Probabilitas (sig -F) ≤ 0,05.

3.5.1.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2013).

Kriteria pengujian :

- Jika nilai $p \text{ value} \leq \alpha$, H_0 ditolak dan H_a gagal ditolak hal ini berarti bahwa ada pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat.
- Jika nilai $p \text{ value} > \alpha$, H_0 gagal ditolak dan H_a ditolak hal ini berarti bahwa tidak ada pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat.

3.6 Hipotesa Operasional

3.6.1 Corporate Governance terhadap Penghindaran Pajak

$H_{01} ; \beta_1 > 0$: *Corporate Governance* tidak berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak

$H_{a1} ; \beta_1 \leq 0$: *Corporate Governance* berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak

3.6.2 Karakter Eksekutif terhadap Penghindaran Pajak

$H_{02} ; \beta_2 \leq 0$: Karakter Eksekutif tidak berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak

$H_{a2} ; \beta_2 > 0$: Karakter Eksekutif berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak

3.6.3 Insentif Eksekutif terhadap Penghindaran Pajak

$H_{03} ; \beta_3 \leq 0$: Insentif Eksekutif tidak berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak

$H_{a3} ; \beta_3 > 0$: Insentif Eksekutif berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak

3.6.4 *Leverage* terhadap Penghindaran Pajak

$H_{o4} ; \beta_4 > 0$: *Leverage* tidak berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak

$H_{a4} ; \beta_4 \leq 0$: *Leverage* berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak